

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Hafalan *Al-Qur'an* dan Teori Pembelajaran

1. Konsep Dasar Hafalan *Al-Qur'an*

a. Pengertian Menghafal *Al-Qur'an*

Menghafal diistilahkan dengan *al-hifdz* atau *tahfiṣ* yang berarti ingat, sedangkan secara etimologis kata dasar menghafal adalah hafal yang artinya ingat. Maka menghafal dapat dimaknai sebagai mengenali dan mengingat. Mengenali bermakna mengetahui pengetahuan yang diperoleh sedangkan mengingat berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan cara pengecaman secara aktif. *Tahfiṣ* berasal dari fi'il madhi: *haffaṣa*, yang secara bahasa berarti menjaga, memelihara atau menghafalkan.¹ Berikut beberapa definisi menghafal menurut beberapa ahli: Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (belajar), menyimpan (menyimpan), dan memunculkan kembali (mengingat).² Abdul Qoyyum mendefinisikan menghafal sebagai menyampaikan ucapan di luar kepala, mengokohkan dan menguatkan ucapan di dalam dada, sehingga Anda dapat mengeluarkan ilmu kapan pun Anda mau.³ Sedangkan

¹ Mudlor Zuhdi Ahmad and Ali Atabik Ali, "Kamus Kontemporer Arab Indonesia," Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, Tt, 1999.

² Syaiful Bahri Djamarah, "Psikologi Belajar Edisi Revisi," 2008.

³ Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir, "As Sahaibani Dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary," *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi Yang Ingin Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Pustadaka Al Haura, 2009.

menurut menurut Baharuddin, menghafal berarti menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.⁴

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa kemampuan untuk menghafal *Al-Qur'an* adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengingat seluruh informasi berupa ayat *Al-Qur'an* mulai dari tajwid, makharijul huruf, dan waqaf kemudian informasi tersebut disimpan secara sempurna kedalam memori ingatan sehingga dapat menyampaikan kembali hafalannya di luar kepala dengan benar dan lancar.

b. Syarat Menghafal *Al-Qur'an*

Menurut Ahmad Salim Badwilan, seorang penghafal *Al-Qur'an* harus memenuhi syarat:⁵

- 1) Ikhlas
- 2) Memperbaiki pengucapan serta bacaan
- 3) Memastikan target hafalan harian
- 4) Memperkuat hafalan sebelum melanjutkan
- 5) Memakai satu mushaf (tidak berganti-ganti mushaf)
- 6) Menghafal sembari memahami ayat
- 7) Mengikat antara awal dan akhir surat
- 8) Menjaga hafalan dengan cara muraja'ah dan mempelajari

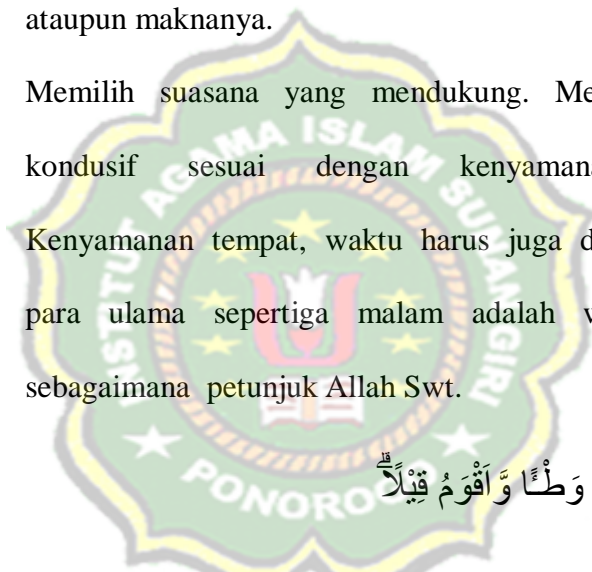
⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2010)

⁵ Ahmad Salim, *Asrar Hifdzil Qur'an (Cara mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an)*, (Solo: Kiswah, 2011).

c. Faktor yang mempengaruhi hafalan *Al-Qur'an*.

1) Faktor pendukung

- a. Belajar tahsin sebelum memulai menghafal. Hal ini bertujuan menghindari dari kesalahan, baik kesalahan yang merubah lafadz ataupun maknanya.
- b. Memilih suasana yang mendukung. Memilih suasana yang kondusif sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Kenyamanan tempat, waktu harus juga diperhatikan. Menurut para ulama sepertiga malam adalah waktu yang terbaik, sebagaimana petunjuk Allah Swt.



إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً^٦

“Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya’.(Qs. Muzzammil (73): 6).⁶

c. Memakai Satu Jenis Mushaf

Dalam proses menghafal selain melibatkan otak juga melibatkan telinga, lisan serta mata. Lisan membaca, mata melihat, kemudian otak merekam. Otak merekam apa yang dilihat oleh mata. Pojok kanan-kiri, atas-bawah, awal-akhir ayat akan tersimpan di memori otak. Selain itu otak juga akan mengidentifikasi mulai dari bentuk dan tulisan pada mushaf.

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan,

d. Memahami Makna Ayat

Menghafal *Al-Qur'an* lebih mudah jika Anda memahami isi ayat. Mereka yang paham bahasa *Al-Qur'an* (Arab) biasanya menghafal ayat dengan lebih mudah dan cepat karena mereka mengerti makna dan alur ceritanya. Mereka bergantung pada pemahaman dan kecerdasan otak.⁷

e. Lingkungan yang *Qur'ani*

Selama menghafal tidak selamanya tanpa hambatan tidak jarang rasa malas datang, disaat seperti inilah diperlukan lingkungan yang *Qur'ani* sehingga dapat menjadi penyemangat ketika menghafal *Al-Qur'an* merasa *down*.

f. Sering mendengarkan Murottal *Al-Qur'an*

Murottal adalah Mendengarkan dan menyimak bacaan orang lain yang menghafal *Al-Qur'an*, baik secara langsung maupun tidak langsung, murottal ini memberikan efek yang bagus bagi hafalan seseorang.

g. Membaca ayat yang dihafal dalam shalat

Membaca *Al-Qur'an* ketika shalat menuntut keseriusan serta konsentrasi tinggi, terutama saat seseorang menjadi imam sholat berjama'ah. Kebiasaan ini bagus untuk menambah daya ingat hafalan yang telah dimiliki.

⁷ Saied Al-makhtum Al-Hafidz, Yadi iryadi Al-hafidz, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan..*

h. Usia yang ideal

Tidak ada batas usia untuk menghafal *Al-Qur'an*, tetapi tidak diragukan lagi usia mempengaruhi seberapa baik seseorang menghafal *Al-Qur'an*. Penghafal yang relatif muda lebih mampu mengingat hal-hal yang mereka lihat, dengar, atau hafalkan daripada penghafal yang lebih tua.⁸

2) Faktor penghambat

- a) Banyak dosa dan maksiat. Sebab menjadikan lupa terhadap Allah Swt, *Al-Qur'an* serta dirinya sendiri.
- b) Tidak murojaah dan tidak mendengarkan murottal *Al-Qur'an*
- c) Menjadikan dunia sebagai prioritas sehingga hati menjadi keras dan sulit untuk menghafal *Al-Qur'an*.
- d) Terburu-buru ingin pindah ayat selanjutnya padahal ayat sebelumnya belum hafal betul.
- e) Terlalu semangat dan langsung menghafal banyak ayat di awal, namun ketika ditengah perjalanan proses menghafal timbul rasa malas.⁹

d. Penilaian Hafalan *Al-Qur'an*

1) Kelancaran Hafalan

Dalam buku Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an (Pedoman bagi Qori'-Qori'ah, Hafidz-Hafidzoh, dan Hakim dalam MTQ), disebutkan bahwa:

⁸ Ridhoul Wahidi, *Hafal Alquran Meski Sibuk Sekolah* (Elex Media Komputindo, 2017).

⁹ Ahmad Salim Badwilan, "Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an" (Yogyakarta: DIVA press, 2009).

- a) *Mura'at al ayat* (mengingat serta melantunkan ayat-ayat *Al-Qur'an* secara utuh dan berurutan) terdiri dari:
- 1) *Tawaqquf*, yakni berhenti atau mengulang-ulang bacaan lebih dari tiga kali sebelum akhirnya dapat melanjutkannya.
 - 2) *Tark al ayat*, yakni membaca sepenggal ayat kemudian melompat pada ayat lain.
- b) *Sabq al lisan* (penyegerakan pengucapan huruf sebelum waktunya), terdiri dari:
- 1) *Tark al huruf aw al kalimat*, berarti meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat tetapi tetap membacanya dengan benar.
 - 2) *Ziyadat al huruf aw al kalimat*, berarti menambah satu atau beberapa huruf atau kalimat dan tetap membacanya dengan benar.
 - 3) *Tabdil al huruf aw al kalimat*, yakni mengubah atau mengganti huruf atau kalimat sambil tetap membacanya dengan benar.
 - 4) *Tabdil al harakat*, yakni mengubah harakat huruf atau kalimat sambil tetap dapat membacanya dengan benar.
- c) *Tardid al kalimat*, yakni mencoba membaca kalimat atau ayat berulang kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.

- d) *Tamam al qira'ah*, yakni pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.¹⁰

2) Tajwid

Bidang tajwid meliputi:

- a) *Makharij al huruf*, yaitu membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya.
- b) *Shifat al huruf*, yaitu membunyikan huruf sesuai dengan sifat-sifatnya seperti: hams, jahr, isti'la', dan sebagainya.
- c) *Ahkam al huruf*, yaitu membunyikan huruf sesuai dengan hukum bacaannya seperti: idhar, idgham, ikhfa', tafkhim, tarqiq, dan sebagainya.
- d) *Ahkam al mad wa al qashr*, yaitu Ketepatan menggunakan panjang pendek sesuai dengan hukumnya, seperti mad thabi'i, mad wajib muttasil, dan mad jaiz munfasil, dan lain-lain.

3) Fashahah

- a) *Ahkam al waqf wa al ibtida'*, yaitu ketepatan berhenti dan mulai bacaan tepat sesuai hukumnya.
- b) *Tartil*, yaitu suara dan irama membaca sehingga melahirkan tadabbur.
- c) *Adab at tilawah*, yaitu sikap dan gerak-gerik yang tidak takabbur, rasa ta'dzim, tidak ujub, dan sebagainya.

¹⁰ Misbahul Munir, "Ilmu Dan Seni Qira'atil Qur'an, Pedoman Bagi Qari-Qari" Ah Hafidh-Hafidhoh Dan Hakim Dalam MTQ," Semarang: Binawan, 2005.

- d) *Tamam al qira'ah*, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan ataupun tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.

2. Teori Behavioristik

a. Pengertian Behavioristik

Teori Behavioristik merupakan teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Anggapan utama mengenai tingkah laku menurut behavioristik bahwa tingkah laku seutuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diprediksi, serta bisa ditentukan. Behavioristik juga berpendapat bahwa seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu sebab mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman pengalaman yang telah lampau, dan menghubungkan tingkah laku dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin disebabkan tingkah laku tersebut belum mendapatkan hadiah atau sudah mendapat *punishment*. Sebab segala tingkah laku yang bermanfaat maupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.¹¹

Teori belajar behavioristik mempelajari tingkah laku manusia dengan menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, serta materialistik, mempelajari tingkah laku siswa seharusnya dilakukan melalui pengujian serta pengamatan terhadap tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatanyang berkaitan dengan bagian tubuh. Teori ini juga memfokuskan pengamatan, sebab

¹¹ Eni Fariyatul Fahyuni and Istikomah Istikomah, "Psikologi Belajar & Mengajar (Kunci Sukses Guru Dalam Interaksi Edukatif)" (Nizamia Learning Center, 2016).

pengamatan digunakan untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku.¹² Pandangan teori belajar dengan pendekatan behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa untuk mencapai target tertentu, sehingga menjadikan siswa tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.¹³

b. Tokoh-tokoh Behavioristik

Berikut beberapa tokoh dalam teori belajar behavioristik :

1) Edward Lee Thorndike

Tokoh pendidik dan psikolog dari Amerika mengemukakan belajar adalah proses pembentukan hubungan antara peristiwa yang diistilahkan dengan stimulus dan respons.¹⁴ Stimulus adalah perubahan lingkungan eksternal yang mendorong organisme untuk bertindak atau melakukan sesuatu, sedangkan respon adalah setiap tingkah laku yang dihasilkan oleh adanya perangsang. Teori belajar Thorndike ini disebut dengan teori koneksionisme (teori asosiasi). Percobaan Thorndike yang terkenal dengan binatang coba kucing. Percobaan tersebut menghasilkan teori “*trial and error*” atau “*selecting and conecting*”, yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan coba-coba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan

¹² Abdul Rahmat, Mardia Bin Smith, and Maryam Rahim, “Perilaku Hidup Sehat Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 113–22.

¹³ Selly Mayang Sari, Dewi Purnama Sari, and Rini Puspita Sari, “Penerapan Teori Belajar Melalui Pendekatan Behavioristik,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023).

¹⁴ Budi Haryanto, “Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar,” Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2004.

perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam *puzzle box* diketahui bahwa guna tercapai hubungan antara stimulus dan respon perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (errors) terlebih dahulu.¹⁵

Trials and errors learning atau *selecting and connecting learning* merupakan bentuk paling dasar dari proses belajar. kemudian, Adapun dari hasil percobaan Thorndike maka dikenal 3 hukum pokok, yaitu:

- a) Hukum kesiapan (*law of readiness*), Semakin siap suatu organisme untuk melakukan perubahan tingkah laku, semakin banyak kepuasan individu, yang meningkatkan kemitraan.
- b) Hukum latihan (*law of exercise*), apabila asosiasi antara stimulus dan respon sering terjadi, maka asosiasi tersebut akan terbentuk semakin kuat.¹⁶
- c) Hukum akibat (*law of effect*), apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon diikuti oleh suatu kepuasan maka asosiasi akan semakin meningkat. Dengan demikian jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu

¹⁵ Wina Sanjaya, "Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," 2011.

¹⁶ Eveline Siregar, Hartini Nara, and Asep Jamludin, "Teori Belajar Dan Pembelajaran," 2010.

stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat.

2) Burrhus Frederic Skinner

Frederic Skinner mengemukakan pendekatan model instruksi langsung (*directed instruction*), dia yakin bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Gaya mengajar guru dilakukan secara searah dan dikontrol melalui pengulangan (*drill*) dan latihan (*exercise*). Manajemen kelas Menurut Skinner, perbedaan antara proses penguatan dan modifikasi perilaku adalah upaya untuk mengubah perilaku, yang berarti memberikan penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan menghilangkan ingatan pada perilaku yang tidak tepat melalui percobannya pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam proses belajar adalah penguatan (*reinforcement*).¹⁷

Prinsip belajar menurut Skinner:

- a) Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa, jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat
- b) Proses belajar harus sesuai dengan yang belajar
- c) Pembelajaran menggunakan sistem modul
- d) Aktivitas sendiri lebih penting
- e) Dalam proses pembelajaran tidak menggunakan serta menghindari hukuman.

¹⁷ Haryanto, "Psikologi Pendidikan Dan Pengenalan Teori-Teori Belajar."

- f) hadiah harus diberikan melalui jadwal *variable ratio reinforce*
- g) Shaping digunakan dalam pembelajaran.

c. Model-Model Teori Belajar Behavioristik

Model-model teori belajar Behavioristik yaitu:¹⁸

1) *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon) Menurut Burhus Frederic Skinner respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh penguat (*reinforcer*). *Reinforcer* adalah stimulus yang memungkinkan peningkatan tingkat respon tertentu. Dengan demikian menurut teori ini proses belajar patuh kepada dua hukum, yaitu:

- a) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku operant diikuti dengan stimulus *reinforcer*, yang berarti tingkah laku yang akan dibiasakan akan meningkat serta bertahan dengan adanya *reinforcer*.
- b) *Law of operant extinction*, yakni jika timbulnya tingkah laku operant tidak diikuti oleh stimulus respons, kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan rusak. Dengan kata lain, tanpa *reinforcer*, tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan muncul. Selain itu, tingkah laku memiliki konsekuensi

¹⁸ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018): 13–30.

ada yang menyenangkan (*reward*) dan tidak menyenangkan (*punishment*).

2) *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat)

Menurut Edwin R. Guthrie, peristiwa belajar terjadi ketika ada hubungan antara stimulus dan respons yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas, yang berarti ada kedekatan antara stimulus dan respons yang diperlukan. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar terjadi bukan karena respons yang kompleks terhadap stimulus yang ada, tetapi karena ada kedekatan asosiasi antara stimulus dan respons yang diperlukan. Contohnya, seorang siswa diberi stimulus berupa pengurangan 5-2, Siswa akan menanggapi dengan tiga, yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara stimulus dan respons.

3) Teori Bond Stimulus dan Respon mengatakan Watson bahwa belajar adalah proses di mana stimulus pengganti menyebabkan refleks atau respons bersyarat. Orang-orang memiliki perasaan seperti takut, cinta, dan marah sejak lahir. Melalui proses "*conditioning*" hubungan antara stimulus-respons baru dibentuk, yang menghasilkan semua tingkah laku lainnya. Oleh karena itu, belajar didefinisikan sebagai menciptakan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf.

4) *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial)

Albert Bandura mengatakan bahwa teori ini adalah kombinasi dari teori *operant conditioning* dan klasik. Hal yang paling penting dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan perilaku orang lain dan kemudian membuat keputusan tentang perilaku mana yang harus ditiru sesuai dengan keputusannya. Mengadopsi *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan) adalah cara teori belajar sosial melihat perkembangan sosial dan moral siswa. Untuk *conditioning* ini, penghargaan dan hukuman diperlukan. Sebaliknya, dalam imitasi, seorang guru dan orang tua memainkan peran penting sebagai figur yang akan dicontohkan oleh perilaku sosial mereka.

Gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam konteks sosial adalah inti dari teori kognitif sosial. Manusia memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap dari melihat orang lain. Selain itu, orang melihat model atau contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian dari perilaku yang dimodelkan. Kemudian, berdasarkan keyakinan mereka tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka, mereka bertindak.¹⁹

Sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui baik peniruan (*imitation*) maupun penyajian contoh perilaku

¹⁹ H Shunk Dale, *Learning Theories: An Educational Perspective* (Macmillan, 1991).

(modelling), menurut Bandura. Orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak meniru perilaku membaca. Anak-anak akan lebih tertarik untuk belajar tentang buku jika anggota keluarga mereka sering melihat mereka membaca atau memegang buku di rumah.²⁰

Ciri-ciri kuat yang mendasar dari teori belajar sosial adalah:

- a) Mementingkan pengaruh lingkungan
- b) Mementingkan aspek.
- c) Mempertimbangkan peran reaksi.
- d) Mengutamakan mekanisme pembentukan hasil belajar melalui prosedur stimulus respon.
- e) Memperhatikan peran kemampuan yang telah dibangun sebelumnya.
- f) Memperhatikan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan.
- g) Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.²¹

3. Teori Memori dalam Menghafal

Pendekatan pemrosesan informasi mengatakan bahwa siswa mengolah data, mengawasinya, dan membuat strategi untuk menggunakannya. Metode ini berfokus pada ingatan dan proses berpikir.

²⁰ Elly Sumali, Monique Elizabeth Sukamto, and Teguh Wijaya Mulya, "Efektivitas Hipnoterapi Terhadap Penurunan Body Dissatisfaction Pada Remaja Akhir," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 5, no. 1 (2008): 47–57.

²¹ Elga Yanuardianto, "No Title" 01, no. 02 (2019): 94–111.

Pendekatan pemrosesan informasi mengatakan bahwa anak-anak belajar memproses informasi secara bertahap, yang berarti mereka secara bertahap memperoleh pengetahuan dan keahlian yang kompleks.²² Robert Gagne menciptakan teori pemrosesan informasi, yang mendefinisikan belajar sebagai proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi, dan mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak manusia. Teori ini menggambarkan kegiatan otak manusia saat memproses informasi.²³ Pada tahap pertama penghafalan materi yang di hafal akan tersimpan dalam ingatan sensori, kemudian masuk pada ingatan jangka panjang, dari ingatan jangka panjang informasi akan disimpan pada ingatan pada ingatan jangka panjang melalui pengulangan.²⁴

Richard Hish dari Universitas Mc Gill membagi daya ingat manusia menjadi dua kategori, seperti yang dikutip Abdul Rahman Shaleh. Memori fakta, di sisi lain, adalah kemampuan untuk mengingat informasi seperti nama, tanggal, tempat, wajah, kata, kalimat, peristiwa bersejarah, dll. Misalnya, seorang pemain tenis dapat mengingat serinya dengan cepat.²⁵

Menurut Al-Syabany, cara untuk menguatkan ingatan adalah dengan mengulangi apa yang sudah diketahui berkali-kali, terus belajar,

²² John W Santrock and John W Santrock, "Psikologi Pendidikan Edisi Kedua" (Kencana Prenada Media Group, 2007).

²³ Nurhayati Nurhayati, Nizlel Huda, and Suratno Suratno, "Analisis Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 10, no. 2 (2020): 136–43.

²⁴ Setyo Purwanto, "Hubungan Antara Ingatan Jangka Pendek Dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an," *Psikologika*, 2007

²⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, 2008.

mengurangi porsi makan, sembahyang malam, membaca *Al-Qur'an*, dan menghindari dosa (maksiat), kesusahan, dan kesedihan.²⁶

Dalam hal ini ada tiga tahapan kerja memori yaitu:

- a. *Encoding* adalah proses memberi sistem memori kode atau tanda-tanda yang unik untuk kemudian diubah menjadi bentuk informasi yang diterima oleh register dan proses memori.²⁷ Ini adalah proses memasukkan informasi ke dalam ingatan.
- b. *Storage* merupakan proses memelihara hafalan yang telah diterima untuk disimpan di dalam memori. Ini adalah proses menyimpan informasi yang telah dimasukkan.
- c. *Retrieval* adalah proses mengenali jejak dan lokasi penyimpanan memori, memanggilnya kembali ke memori permukaan otak, dan kemudian menggunakan informasi tersebut saat diperlukan, seperti mengingat kembali.²⁸

Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (1968) mengatakan bahwa ada tiga jenis ingatan atau memori, yang dikutip oleh Robert J. Sternberg.

- a. Memori Cerapan Indra Tempat menyimpan cerapan indra, tempat menyimpan informasi cerapan indra; ini adalah kemampuan memori untuk menyimpan banyak data dalam waktu yang sangat singkat. Sebagian besar data disimpan di tempat penyimpanan awal, tetapi

²⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, and Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bulan Bintang, 1979).

²⁷ Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*.

²⁸ Shaleh.

pada akhirnya akan ditransfer ke tempat penyimpanan memori jangka panjang dan jangka pendek.²⁹

- b. Memori Jangka Pendek: tempat penyimpanan informasi untuk waktu yang singkat. Ini berarti bahwa memori dapat menyimpan data persepsi untuk jumlah waktu yang lebih lama tetapi memiliki kapasitas yang lebih sedikit. Memori ini dapat menyimpan data selama beberapa detik atau bahkan beberapa menit.³⁰
- c. Memori jangka panjang adalah kapasitas memori yang sangat besar yang dapat menyimpan berbagai data untuk waktu yang lama, bahkan mungkin untuk waktu yang tidak terbatas. Memori jangka panjang sangat penting bagi sebagian besar dari kita; ini terlihat dalam mengingat hal-hal seperti nama orang, tempat menyimpan barang, jadwal kegiatan sehari-hari, dan sebagainya. Pengulangan atau rehearsal adalah metode yang biasa digunakan oleh kebanyakan orang untuk memastikan bahwa informasi di memori tetap aktif.³¹

B. Lembaga Pendidikan Tahfiṣ Al-Qurʿān

Lembaga Pendidikan Tahfiṣ Al-Qurʿān adalah institusi yang fokus pada pembelajaran, penghafalan (tahfidz), dan pemahaman Al-Qurʿān. Lembaga-lembaga ini bisa berbentuk pesantren, sekolah formal, hingga program non-formal. Berikut beberapa jenis lembaga pendidikan tahfidz yang umum ditemukan:

²⁹ Robert J Sternberg, “Psikologi Kognitif, Terj. Yudi Santoso” (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

³⁰ Sternberg.

³¹ Sternberg.

1. Pondok Pesantren Tahfiṣul Al-Qurʾān

Pondok pesantren adalah gabungan dari kata "pondok" dan "pesantren." Kata "pondok", yang berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil, menekankan kesederhanaan bangunannya. "Pondok" berasal dari kata arab "funduk", yang berarti ruang tempat tidur, wisma, dan hotel sederhana. Pondok biasanya merupakan tempat tinggal sederhana bagi pelajar yang tempat tinggalnya jauh. Namun, kata "pesantren" berasal dari kata "santri", yang diawali dengan kata "pe" dan diakhiri dengan "an", yang berarti tempat tinggal para santri.³² Imam Zarkasyi memaknai pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam dengan menggunakan sistem asrama atau pondok, yang mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan dan kegiatan utamanya adalah pengajaran agama islam yang dibimbing langsung oleh kyai.³³

Pondok pesantren di Indonesia dikelompokkan terbagi dua kelompok besar yakni pesantren *salafi* dan *khalafi*.³⁴ *Salafi* berasal dari kata *salaf* yang berarti yang dahulu atau klasik.³⁵ Dalam jenis pesantren salafi ini, inti pendidikannya adalah pelajaran yang diambil dari kitab-kitab Islam klasik, tanpa memberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya seperti metode Sorogan, Weton, dan

³² A Abdurrahman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia: Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ, 4 (1), 84–105," 2020.

³³ Idris Muhammad Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–19.

³⁴ Abdurrahman Abdurrahman, "SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA:: Sebuah Pelacakan Genealogis," *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (2020): 84–105.

³⁵ K H Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren* (Marja, 2024).

Bandongan.³⁶ Sedangkan istilah istilah "*Pesantren Khalafi*" berasal dari kata "*Al-khalaf*", yang berarti orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim yang pertama, memiliki pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan mereka. Dengan kata lain, pesantren khalafi dapat disebut sebagai pesantren modern. Sistem pembelajaran pondok pesantren ini adalah klasik, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah, sehingga pendidikan pondok pesantren modern sebagian dimodernkan atau diperbaharui untuk lebih sesuai dengan sistem sekolah.³⁷

Kurikulum Pondok Pesantren *Tahfidzul Al-Qur'an* berbeda dari kurikulum pondok pesantren lainnya. Tidak hanya itu, tetapi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an memprioritaskan kemampuan siswa dalam menghafal dan memahami isi *Al-Qur'an*. Metode pendidikan mereka disesuaikan dengan struktur kurikulum yang sudah ditetapkan. Lingkungan belajar yang baik harus diciptakan dalam perancangan kawasan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran ini, sehingga santri yang sedang melakukan kegiatan belajar dapat berkonsentrasi dan mudah menghafal *Al-Qur'an*.³⁸

³⁶ Masjkur Anhari, "Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren," *Surabaya: Diantama*, 2007.

³⁷ Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren*.

³⁸ SayfAskaril Akbar, "Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dengan Pendekatan Sustainable Material Architecture Di Kabupaten Malang," 2015

2. Rumah Tahfidzul Qur'an

Rumah artinya bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal,³⁹ Rumah Tahfidz Qur'an berasal dari kata "*hafadzo*", yang berarti "menjaga *Al-Qur'an*". Artinya, Rumah Tahfidz adalah tempat untuk tinggal dan menjaga *Al-Qur'an* dengan membaca dan menghafalnya. Selain itu, Rumah Tahfidz adalah tempat untuk mengamalkan nilai-nilai *Al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari, dengan mempertimbangkan lingkungan, rumah, dan komunitas.

3. Madrasah atau Sekolah Tahfidz

Madrasah adalah institusi pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu umum. Dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (setara SD), Madrasah Tsanawiyah (setara SMP), dan Madrasah Aliyah (setara SMA). Sekolah *Tahfidz* adalah lembaga pendidikan yang mengutamakan pengajaran *Al-Qur'an* dan hafalan. Sekolah ini dapat terdiri dari madrasah dan pondok pesantren atau berdiri sendiri. Tujuan sekolah tahfidz adalah:

- a. Menciptakan generasi penghafal *Al-Qur'an* yang berkualitas
- b. Mengajarkan pemahaman Islam yang benar dan mendalam; dan
- c. Menciptakan karakter yang berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam⁴⁰

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Jakarta," *Republik Indonesia*, 2011.

⁴⁰ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 63–81.

4. Ma'had Aly Tahfidz

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2020 tentang Ma'had Aly bahwa Ma'had Aly tahfidz adalah Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) berbasis pesantren yang menyelenggarakan pendidikan tahfidz *Al-Qur'an*.⁴¹ Tujuan Ma'had Aly Tahfidz adalah untuk menghasilkan ulama yang mahir dalam menghafal, tafsir, dan ilmu *Al-Qur'an*.⁴²

C. Metode Penguatan Halafan *Al-Qur'an*

1. Program I'd±d Tahsīn

a. Pengertian program I'd±d Tahsīn

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia program didefinisikan sebagai rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta usaha-usaha yang akan dilakukan.⁴³ Menurut Suharsimi dan Cepi, program didefinisikan sebagai “suatu unit atau kesamaan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang”.⁴⁴ *I'd±d* merupakan kata kerja dari (*a'ada*) yang artinya mempersiapkan,

⁴¹ “Pma-Tentang-Mahad-Aly_20210922115009.Pdf,” n.d.

⁴² Ramdhani Deddy and Musa Asy'arie, “Nilai-Nilai Multikultural Dan Anti-Multikultural Dalam Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Islam Darusy Syahadah Simo Boyolali” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022).

⁴³ Indonesia, “Jakarta.”

⁴⁴ Cepi Safruddin and Suharsimi Arikunto, “Evaluasi Program Pendidikan,” *Bandung: Bumi Aksara*, 2014.

menyiapkan mengatur.⁴⁵ Sedangkan perintah untuk ber *I'd±d* terdapat di dalam Qs. Al-Anfal (8): 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi”.⁴⁶

Quraish Shihab dalam penafsirannya tentang "*i'd±d*", adalah menyiapkan semua kemampuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahi sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.⁴⁷ *I'd±d* dapat diartikan sebagai persiapan sebelum melakukan berbagai hal, seperti: Sebelum mengajar, sebelum menghafal, sebelum ujian dan lain sebagainya. Tidak hanya diperlukan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga diperlukan untuk memiliki literasi dalam membacanya, terutama untuk generasi milenial yang ingin

⁴⁵ Achmad Warson Munawwir and Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,” 1997.

⁴⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, 184.

⁴⁷ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an/M,” Quraish Shihab, 1944.

memahami informasi dan kandungan yang terkandung di dalamnya.⁴⁸

Sedangkan kata tahsin تَحْسِينٌ secara bahasa dari kata kerja حَسَّنَ يُحَسِّنُ تَحْسِينًا, artinya: memperbaiki, menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari sebelumnya.⁴⁹ Menurut Suwarno, istilah tahsin sering kali dihubungkan dengan kegiatan membaca *Al-Qur'an*. Hal ini muncul sebagai padan kata yang lebih dulu akrab di telinga kaum muslimin, yaitu tajwid, yang biasanya dipahami sebagai ilmu yang membahas cara membaca *Al-Qur'an* dengan baik dan benar serta semua persyaratan yang diperlukan untuk kesempurnaannya. Istilah tajwid dan tahsin dalam bahasa mempunyai arti yang sama, yakni membaguskan.⁵⁰ Metode *Tahs³n* adalah suatu cara membenaran atau memperbagus bacaan dengan memberikan hak-hak huruf beserta dengan sifatnya dan menjadi landasan wajib yang harus digunakan dalam membaca *Al-Qur'an* berupa ilmu tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah tajwid yang melekat padanya sehingga bacaan *Al-Qur'an* sesuai dengan bacaan yang telah

⁴⁸ Sarbaini Sarbaini, Martin Kustati, and Rezki Amelia, "Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Quran Remaja Masjid Babussalam Pahlawan Belui," *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 4, no. 1 (2024): 27–35.

⁴⁹ Munawwir and Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap."

⁵⁰ Suwarno Suwarno, "Tuntunan Tahsin Al-Quran," *Yogyakarta: Deepublish*, 2016.

diajarkan Rasulullah SAW.⁵¹ Dengan demikian program *I'dad Tahsin* bisa diartikan sebagai program persiapan yang bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan membaca *Al-Qur'an* yang benar sebelum mereka lanjut ke tahap *tahfih* sehingga hafalan mereka menjadi lebih kuat dan terjaga dari kesalahan bacaan.

b. Materi Tahsin

1) Aspek Spiritual

Dalam Tahsin aspek spiritual yang dipelajari antara lain, yakni pengenalan *Al-Qur'an* dan kedudukannya dalam islam, adab-adab membaca *Al-Qur'an*, pentingnya menghafal *Al-Qur'an*.

2) Aspek Praktis

Dalam aspek praktis ini mempelajari ilmu tajwid. Secara etimologi, tajwid **تَجْوِيدٌ** dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwid*³ dan **تَجْوِيدًا - يُجَوِّدُ - جَوِّدَ** yang berarti membaguskan, memperbaiki, menyempurnakan.⁵² Sementara itu, istilah, tajwid ilmu yang berguna untuk membaguskan bacaan *Al-Qur'an* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang berlaku.⁵³ Hal-hal yang di bahas dalam ilmu tajwid:

- a) *Makharijul huruf*, menjelaskan tentang tempat yang menjadi keluarnya huruf Hijaiyah.

⁵¹ M Utsman Arif Fathah, "Metode Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Smp Mbs Bumiayu," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 20, no. 2 (2021): 188–203.

⁵² Munawwir and Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap."

⁵³ Abu Nizam, "Buku Pintar Al-Qur'an," Jakarta: Qultum Media, 2008.

- b) *Shifatul huruf*, menjelaskan cara mengucapkan huruf Hijaiyah dengan benar
- c) *Ahkamul huruf*, menjelaskan hukum bacaan antara huruf Hijaiyah yang berbeda.
- d) *Ahkamul maddi wal qashr*, embahas panjang atau pendeknya huruf Hijaiyah
- e) *Ahkamul waqaf wal ibtida'*, menjelaskan cara memulai atau menghentikan bacaan.⁵⁴

c. Tujuan Pembelajaran Tahs³n

- 1) Terwujudnya Kemampuan untuk melafalkan huruf dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf
- 2) Terwujudnya Kemampuan untuk membaca ayat-ayat *Al-Qur±n* dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- 3) Terwujudnya Kemampuan untuk membaca ayat-ayat dengan lancar sambil tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid.
- 4) Terwujudnya kemampuan menghafal yang baik dan benar
- 5) Terwujudnya kemampuan untuk menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid.⁵⁵
- 6) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian serta kemurnian *Al-Qur±n* dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya Nabi Muhammad SAW.

⁵⁴ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, Dan Tahfizh Untuk Pemula* (Saufa, 2015).

⁵⁵ Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, "Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an," *Solo: Zam-Zam*, 2013.

- 7) Mengajarkan ilmu baca *Al-Qur'an* secara benar sesuai contoh dari sunnah Rasulullah SAW.⁵⁶

d. Teknik *Tahsin* *Al-Qur'an*

Beberapa langkah pembelajaran *Al-Qur'an*:

- 1) Privat/Sorogan/Individual yaitu proses belajar mengajar dengan Teknik satu persatu.
- 2) Klasikal-Individual; pembelajaran massal (bersama-sama) dalam suatu kelompok atau kelas, cakupannya lebih luas daripada sorogan atau privat.
- 3) Klasikal Baca Simak (KBS); Metode kelassikal baca simak melibatkan penggunaan strategi kelassikal sebelum mengajar individu, tetapi diawasi oleh pendidik dan peserta didik lainnya. Pelajaran dimulai dari topik paling rendah dan naik secara bertahap sampai peserta didik mencapai topik paling tinggi. Jadi, ketika salah satu siswa membaca, yang lain harus menyimak, sehingga guru dan rekan-rekannya dapat menegurnya dengan cepat.⁵⁷

2. Halaqah Tahfiṣ

a. Pengertian *Halaqah Tahfiṣ*

Dalam kamus Al Munawar kata *halaqah* berasal dari bahasa arab berarti lingkaran. Sedangkan kalimat halqah *min al-nas* berarti kumpulan atau sekelompok orang yang duduk.⁵⁸ Sedangkan menurut istilah halaqah

⁵⁶ H Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Pustaka Al-Kautsar, 2020).

⁵⁷ Annuri.

⁵⁸ Munawwir and Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap."

merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan cara melingkar, guru duduk diantara murid.⁵⁹ Jumlah peserta halaqah biasanya sekitar 3-12 orang.⁶⁰ Sedangkan *Tahfiṣ* dalam Wikipedia diartikan sebagai proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu.⁶¹ Dengan demikian Halaqah tahfidz dapat diartikan sebagai kegiatan menghafal *Al-Qurʿn* secara bersama-sama dengan bimbingan seorang guru (Musyrif/Musyrifah). *Halaqah Tahf³ṣ* adalah salah satu cara yang dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran tahfidz *Al-Qurʿn*, menumbuhkan rasa cinta terhadap *Al-Qurʿn*, dan menumbuhkan karakteristik yang baik.⁶² Menurut Ibnu Bathuthah menjelang akhir tahun 728 H/1326 M, ulama dan siswa berkumpul dalam halaqah di Masjid Nabawi untuk belajar. *Al-Qurʿn* dan kitab-kitab lain digunakan sebagai pelajaran.⁶³

b. Waktu dan Tempat *Halaqah Tahf³ṣ*

Halaqah Tahf³ṣ diberbagai pondok pesantren baik pesantren tahfidz maupun non tahfidz biasanya dilakukan *ba'da* sholat subuh, *ba'da* sholat maghrib dan terkadang *ba'da* setelah sholat ashar.⁶⁴ Di zaman Rasulullah masjid-masjid merupakan tempat dilaksungkannya

⁵⁹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁶⁰ Satria Hadi Lubis, "Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat," *Yogyakarta: Pro You*, 2011.

⁶¹ Wikipedia.org

⁶² Lathifah Umi Hasna, "Implementasi Pembelajaran Halaqah Tahfidz Terhadap Kualitas Bacaan Al- Qur ' An Siswa" 2, no. 2 (2022).

⁶³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013).

⁶⁴ Doni Saputra, "Implementasi Metode Tasmi'Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2021): 160–82.

halaqah-halaqah, seperti masjid pertama yakni masjid Quba, dan masjid Nabawi.⁶⁵

c. Tujuan dan Fungsi *Halaqah Tahf³S*

Tujuan adanya *Halaqah Tahf³S* intensitas santri membaca serta menghafal *Al-Qur[±]n* lebih tinggi serta dapat meningkatkan daya ingat hafalan *Al-Qur[±]n* santri. Melalui halaqah juga tumbuh sikap merasa diawasi oleh Allah SWT sehingga akan menjadi muslim yang kuat, menjadi generasi yang mampu mengemban amanah dakwah serta menjadi generasi yang bisa bekerjasama dalam organisasi atau hidup berjamaah. Sedangkan *Halaqah Tahf³S* berfungsi sebagai sarana muakhoh, atau persaudaraan, di mana anggota membentuk hubungan yang kuat untuk saling mengenal (taaruf), saling memahami (tafahum), saling mendukung (ta'awun), dan saling memikul tanggung jawab (takaful). Karena jumlah halaqah yang terbatas dan intensitas pertemuan mereka, semua masalah yang muncul di antara anggota halaqah akan segera diidentifikasi dan solusi yang tepat akan ditemukan.⁶⁶

d. Langkah-Langkah *Halaqah Tahf³S*

Berikut Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode halaqah:

- 1) Pengajar atau guru mengawali dengan membacakan doa.

⁶⁵ Achmad Muslimin, "Implementation of Halaqah and Recitation Methods in Tahfidz Al-Quran in Integrated Islamic Elementary Schools," *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 55–62.

⁶⁶ Murniyanto Murniyanto, "Manajemen Karakter Siswa Dalam Menumbuhkan Halaqah Tahfidz Al-Quran Di SMPIT Khoiru Ummah Curup," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022).

- 2) Murid-murid duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ditentukan.
- 3) Murid-murid bergantian menyetorkan hafalannya kepada guru dari masing-masing kelompok.
- 4) Guru menyimak siswa secara bergantian.
- 5) Apabila siswa menghafal dengan lancar, mereka dapat melanjutkan menghafal halaman selanjutnya.
- 6) Sebaliknya, jika siswa menghafal dengan buruk, mereka harus mengulang pada hari berikutnya sampai mereka bisa menghafal dengan baik.⁶⁷

Sedangkan dalam berhalqaqah yang didalamnya ada kegiatan muraja'ah *Al-Qur±n* sendiri ini bisa dilakukan dengan beberapa cara ialah sebagai berikut:

- 1) Membagi *Al-Qur±n* menjadi enam bagian
- 2) Membagi *Al-Qur±n* menjadi tujuh bagian
- 3) Menyelesaikan atau mengkhatamkan *Al-Qur±n* selama 10 hari
- 4) Prinsip pengkhususan dan pengulangan
- 5) Melakukan dua kali khatam sekaligus
- 6) Sebulan sekali bisa menamatkan *Al-Qur±n*
- 7) Memuraja'ahnya ketika melaksanakan sholat
- 8) Memuraja'ah dengan cara mendengarkan kaset rekaman bacaan-bacaan *Al-Qur±n*

⁶⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002).

9) Mengulangi dari awal.⁶⁸

e. Kelebihan dan kekurangan *Halaqah Tahfi*

Dalam setiap program maupun metode memiliki kelebihan maupun kekurangan, begitu juga dalam *Halaqah Tahfi*. Berikut kelebihan dari *Halaqah Tahfi*:

- 1) Siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan diajarkan oleh gurunya secara pribadi. Sehingga peserta didik dapat menselaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dan tujuan dari teks yang ada dalam sebuah kitab.
- 2) Strategi ini mengajarkan siswa untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu, hasil pelajaran lebih tahan lama dan lebih membekas dalam ingatan siswa. Mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam akan dapat dengan mudah menerapkan dan mengamalkan apa yang mereka pelajari di pesantren.
- 3) Bahan dapat disampaikan secepat mungkin
- 4) Organisasi kelas lebih mudah dan mudah dilakukan karena tidak terlalu banyak biaya dan tenaga.
- 5) Penggunaan metode halaqah, terutama metode sorogan, dapat menghasilkan hubungan emosional yang kuat antara guru atau kiai

⁶⁸ Diana Handayani, "Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Di Yayasan Al-Iman Pondok Pesantren Hidayatullah Kebun Sari Ampenan Kota Mataram" (UIN Mataram, 2020).

dan murid-murid tertentu yang ingin mengambil bagian dalam aktivitas *halaqah* yang ada.⁶⁹

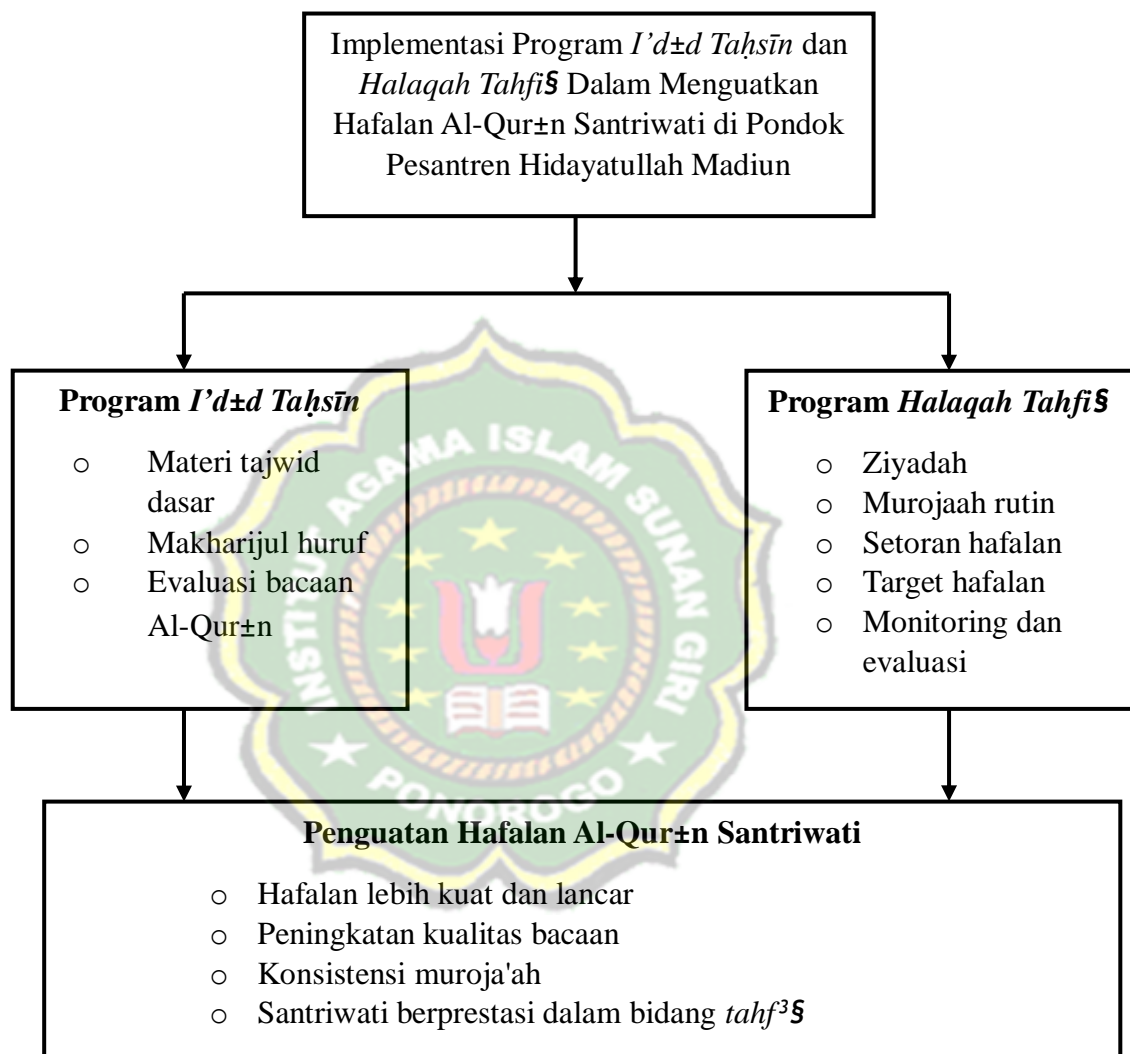
Sedangkan kekurangan dari *Halaqah Tahf*³⁵ adalah:

- 1) Metode *halaqah*, bersama dengan berbagai pendekatan yang diusungnya, dapat dianggap tidak efektif, atau paling tidak belum mencapai hasil yang diharapkan.
- 2) Proses pembelajaran bersifat monolog.
- 3) Penggunaan metode ini sulit menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan
- 4) Dalam metode ceramah, proses komunikasi sebagian besar terfokus pada guru. Ini menganut paradigma lama bahwa guru adalah pusat proses pembelajaran dan siswa secara signifikan berfungsi sebagai pendengar yang setia. Proses pengajaran sering dikritik karena siswa terlalu pasif dan sekolah dengar.
- 5) Ada beberapa siswa yang mengikutinya yang tampaknya tidak terlalu serius.
- 6) Siswa mungkin melakukan kecurangan atau kejenuhan karena diberi tugas terlalu banyak.

D. Kerangka Konseptual

Sugiyono mengatakan bahwa kerangka konseptual adalah hubungan teoritis antara variabel penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen yang akan diamati atau diukur dalam penelitian.⁷⁰

⁶⁹ Lubis, "Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat."



⁷⁰ Soegiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 2011.